



Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak

Intan Puspita Sari¹, Moh. Amin Tohari²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received June 5, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted June 22, 2024

Kata Kunci:

Pola Asuh,
Keterampilan Sosial,
Perilaku Anak

Keywords:

Parenting Style,
Social Skills,
Child Behavior

ABSTRAK

Anak-anak sekarang sangat akrab dengan teknologi digital bahkan banyak dari mereka yang tidak dapat lepas dari gadget sehingga kurangnya interaksi dengan lingkungan sosialnya dan menyebabkan keterampilan sosial pada ada menurun. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi. Bagi seorang anak keterampilan sosial merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif, anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial bahkan mengalami penolakan dalam lingkungan teman sebayanya. Keterlibatan orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial pada anak sangat dibutuhkan hal tersebut bertujuan untuk mencegah anak mengalami disfungsi sosial dan meningkatkan kemampuan anak dalam lingkungan sosialnya dengan teman sebaya ataupun dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk keterampilan sosial pada anak. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik penentuan informannya menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan delapan orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan dalam membentuk keterampilan sosial anak adalah pola asuh demokratis.

ABSTRACT

Children are now very familiar with digital technology, in fact many of them cannot be separated from gadgets, resulting in a lack of interaction with their social environment and causing their social skills to decline. Social skills are an individual's ability to communicate effectively with other people both verbally and nonverbally according to situations and conditions. For a child, social skills are an important factor in starting and having positive social relationships. Children who do not have social skills will have difficulty establishing social relationships and even experience rejection within their peers. Parental involvement in the formation of social skills in children is very necessary, this aims to prevent children from experiencing social dysfunction and improve children's abilities in their social environment with peers or with other people. The aim of this research is to determine the application of parenting patterns in forming social skills in children. The research method used in this research is a qualitative method with a case study approach, the technique for determining informants uses purposive sampling with a total of eight informants. The results of this research show that the parenting style given by parents in shaping children's social skills is a democratic parenting style.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Intan Puspita Sari
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: ipsptsrr@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak-anak sekarang sangat akrab dengan teknologi digital bahkan banyak dari mereka yang tidak dapat lepas dari gadget sehingga kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial pada anak, karena anak lebih senang bermain dengan gadget-nya dibandingkan pergi bermain dengan teman sebayanya [1]. Dalam hal ini, peran orang tua untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosialnya sangat dibutuhkan. Karena orang tua merupakan salah satu tenaga pendidik yang paling utama dalam sebuah keluarga, maka orang tua harus bertanggung jawab dalam memberikan pola pengasuhan yang baik untuk anak.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak. Sedangkan menurut Theresia Indira Shanti pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Dalam artian bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai contoh untuk anak-anaknya. Keterlibatan orang tua dalam membentuk keterampilan sosial pada anak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam lingkungan sosialnya dengan teman sebaya ataupun orang lain, hal tersebut juga dilakukan untuk mencegah anak mengalami disfungsi sosial. Keterampilan sosial merupakan kecakapan dalam penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Agar dapat diterima di kelompok sosial, anak harus berperilaku sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan serta dapat menyesuaikan diri dengan aturan dalam kelompok sosial tersebut.

Anak adalah makhluk sosial yang masih memerlukan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, interaksi sosial akan membantu perkembangan keterampilan sosial pada anak [2]. Masa anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) merupakan periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua, teman sebaya, maupun orang lain. Perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, anak akan mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (peer group) sehingga ruang lingkup sosialnya bertambah luas. Pada usia ini, anak mulai memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (egosentris). Egosentris sendiri adalah ketidakmampuan anak dalam membedakan antara perspektif milik sendiri dengan orang lain, sikap egosentris pada anak tidak selamanya buruk jika anak memiliki keterampilan sosial yang baik.

Keterampilan sosial merupakan kebutuhan seseorang untuk mempertahankan tujuan pribadi yang hendak dicapai dalam hubungan baik dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima secara sosial [3]. Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial juga merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap, dan kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. Kemampuan sosial yang baik akan membantu anak menjalin hubungan dengan teman sebayanya, melalui proses interaksi dan proses belajar dari pengalaman yang didapatkan akan memudahkan anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga memudahkan anak untuk bergaul dan bekerja sama serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya [4].

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan keterampilan seorang anak. Seperti pola asuh terhadap perilaku sosial [5] dan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional membuktikan bahwa seorang anak yang diasuh dengan pola pengasuhan demokratis (*authoritative*), maka keterampilan sosial anak akan tumbuh menjadi tinggi. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa ketika komunikasi anak dengan orang tua berjalan secara dua arah, terbuka dan saling percaya maka anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang memiliki kemampuan menilai dirinya secara positif dan mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya, maka anak tersebut akan mampu menjalin hubungan dengan lingkungannya, maka anak tersebut akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

Perilaku sosial anak di Desa Kalisuren berbeda-beda, begitu pula pengasuhan yang diberikan oleh orang tua juga berbeda-beda pada setiap anaknya. Ada orang tua yang terlalu ketat jika anaknya bermain diluar rumah, sehingga anaknya takut untuk bersosialisasi. Ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tetapi anaknya tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol emosinya, dan ada orang tua yang memberikan kebebasan tetapi masih dalam pengawasan sehingga anak memiliki kemampuan dalam berinteraksi tetapi harus selalu didampingi orang tua karena anaknya pemalu. Jadi pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku sosial anak. Adapun anak yang menjadi fokus penelitian ini adalah anak usia 7-11 tahun, anak dengan usia ini masih sangat bergantung pada orang tua sehingga pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua harus tepat agar anak dapat memiliki keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan terhadap beberapa orangtua dan anak di Desa Kalisuren Rt 02/03. Keterampilan sosial anak di lokasi ini masih perlu ditingkatkan lagi, karena ada beberapa anak yang tidak mampu untuk menempatkan diri pada lingkungan sosialnya. Anak yang tidak mampu menempatkan diri pada lingkungan sosialnya ini memiliki sikap yang egois, tidak dapat menghargai orang lain, sulit mengontrol emosinya dan kesulitan untuk bergabung dengan teman sebayanya. Maka dalam hal ini pemberian pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat dibutuhkan, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

2. METODE

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penekanan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi [6]. Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis dari narasumber yang sudah ditentukan, peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ingin menggambarkan suatu fenomena sesuai dengan keadaan sebenarnya dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono [7] penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit tentang penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak di Desa kalisuren. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka informan yang dipilih adalah anak dengan kriteria yang tidak percaya diri, pemalu, tidak dapat mengontrol emosi, dan tidak mampu menempatkan diri di lingkungan sosialnya. Berdasarkan kriteria tersebut ada empat (4) orang Ibu dan empat (4) orang anak dengan usia 7-12 tahun yang kemudian menjadi informan penelitian.

2.4 Validasi Data

Validasi data merupakan upaya untuk memberikan jaminan data yang telah diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan cara mengecek data hasil wawancara dengan anak dan orang tua. Triangulasi teknik merupakan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan sumber yang sama menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi [8].

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, aktivitas dalam analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan informan, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi mengenai bagaimana Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Pada Anak Di Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil wawancara dan teori keterampilan sosial Hurlock terdapat beberapa aspek keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh anak antara lain adalah: Keterampilan berkomunikasi, keterampilan berbagi dan membantu sesama, keterampilan bekerja sama, keterampilan mengikuti perintah, dan keterampilan menghargai diri sendiri dan orang lain. Berikut adalah uraian dari masing-masing aspek sebagai berikut:

3.1 Keterampilan Berkomunikasi

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, cara ibu dalam mengajarkan anak untuk berkomunikasi yang baik dimulai dari ibunya yang memberikan contoh kepada anak kata-kata yang sopan dan baik untuk dikatakan. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 sebagai berikut: *“biasanya saya ngasih tau ke anak saya kata-kata yang sopan secara tegas agar anak saya bisa patuh, supaya kalau dia lagi main dan sekolah bisa ngomong yang baik. kalau dia ngga bisa ikutin apa yang saya ajarin ya saya kasih tau lagi anaknya sampe dia ngerti, kalau anaknya ngomong kasar itu kadang saya juga ngga bisa kontrol karena biasanya kayak gitu dia dibawa sama lingkungannya. Tapi sejauh ini anak saya bisa kontrol omongannya kalau sama orang yang lebih dewasa”* (19 Juni 2023).

Hal ini diakui oleh anak informan 1 sebagai berikut:

“ibu bilang kalau ngomong sama temen harus yang baik sama kalau ngomong sama orang lain harus sopan”

Hal serupa diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut:

“biasanya saya cuma bilangin ke anak saya, jangan ngomong kasar kalau sama orang lain. Tapi kadang juga saya ngga tau anak saya kalau lagi main gimana omongannya jadi yang saya tau kalau lagi keliatan sama saya ya dia sopan sih kalau berbicara” (19 Juni 2023)

Hal ini diakui oleh anak informan 2 sebagai berikut:

“ngelarang aku ngomong kasar, kata ibu aku harus sopan kalau ngomong sama orang. Ibu juga marahin aku kalau aku ngomongnya ikut-ikutan temen”

Cara ibu dalam membentuk keterampilan berkomunikasi menggunakan tipe pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara ibu mengajarkan anak dalam kata-kata yang baik, dalam hal ini terjadi interaksi antara ibu dan anak, dari interaksi tersebut anak akan mencontoh apa yang dikatakan oleh ibunya. Karena keterampilan sosial pada anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan lingkungannya, faktor yang mempengaruhi hal tersebut salah satunya adalah hubungan antara orangtuadan anak di masa perkembangan awal.

3.2 Keterampilan Berbagi dan Membantu Sesama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, cara orang tuadalam mengajarkan keterampilan berbagi dan membantu sesama kepada anak di Desa Kalisuren, beberapa ibu mengajarkan kepada anak dalam halberbagi dan peduli terhadap orang lain. Karena biasanya anak-anak belum mengerti caranya untuk peduli kepada teman sebaya dan orang-orang dilingkungannya. Ada beberapa contoh orang tua dalam mengajarkan empati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 3 sebagai berikut:

Demikian juga yang diungkapkan oleh informan 3 sebagai berikut: *“Mengajarkan anak untuk saling menyayangi dengan teman, saudara dan orang-orang yang ada dilingkungannya. Saya jugangajarin anak saya supaya dia bisa berbagi sama temen-temennyakarena kan biasanya anak-anak ngga ngerti terus jadinya bikinanak lain iri sama dia. Jadi sebisa mungkin saya selalu ingetinanak saya buat berbagi, dan alhamdulillah sih sekarang dia mulaibisa berbagi walaupun kadang masih suka pelit tapi ngga apa-apanamanya juga lagi belajar kan”* (22 Juni 2023)

Anak informan 3 mengakui hal tersebut, bahwa:

“mamah biasanya suruh aku tolongin temen aku yang kesusahan, sama bagi makanan ke temen aku yang ngga punya”

Informan 4 juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“saya biasanya bilang sama anak saya kalau punya makanan atau sesuatu yang bisa dibagi sama teman-teman jangan pelit ya, bagi sama teman-teman biar nanti kalau kamu ngga punya dan temen kamu punya, temen kamu gantian bagi kamu. Kadang tanpa disuruh juga anak saya udah bisa dan ngerti gitu buat berbagi sama temen-temennya, kalau liat temennya yang kesusahan juga dia selalu mau tolongin, karena yang saya liat anak saya tipe yangngga tegaan kalau liat orang susah.” (28 Juni 2023)

Hal tersebut diakui oleh anak informan 4 sebagai berikut:

“mamah ngajarin aku supaya jangan pelit kalau punya sesuatu, soalnya kasian temen aku yang ngga punya nanti kepengen juga”

Dalam membentuk keterampilan berbagi dan membantu sesama pada anak, ibu-ibu di Desa Kalisuren menggunakan tipe pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari sikap ibu yang mengajarkan kepada anak untuk selalu tolong-menolong dan berbagi kepada teman ataupun orang lain. Sehingga anak mampu mengekspresikan rasa sayangnya pada teman sebayanya. Karena salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh anak salah satunya adalah hubungan dengan teman sebaya, hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku positif terhadap teman sebaya seperti menawarkan bantuan dan berbagi.

3.3 Keterampilan Mengontrol Emosi

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan bagaimana cara orang tua dalam membentuk keterampilan mengontrol emosi pada anak kebanyakan para ibu dalam menghadapi anak dengan bersikap hangat dan pengertian. Seperti yang dikatakan informan 1 sebagaiberikut:

“saya biasanya memperlakukan anak secara lebih baik lagi agar emosinya dia bisa mereda, kalau anak lagi marah saya jugabiasanya merayu anak atau sekedar ngasih dia uang jajan supaya dia berhenti marah. Anaknya emang gampang banget marah, jadi saya juga harus pinter-pinter buat memperlakukan dia kalau emosinya lagi memuncak, kalau saya udah baik tapi dianya masih terus marah tuh saya tinggal pergi sebentar biasanya. Kalau udah saya tinggal gitu biasanya dia mereda sendiri marahnya, tapi sekarang ini kalau anak lagi marah saya ajarin dia sabar sambil elus dadanya dan alhamdulillahnya kadang dia ngerti jadi bisa ngatur emosinya sendiri” (19 Juni 2023)

Hal ini dibenarkan oleh anak informan 1 sebagai berikut:

“ibu biasanya suka ikutan marah, tapi kadang aku dibilangin ella jangan marah-marah terus, jadi pusing terus ibu juga kadang tinggalin aku kalau lagi marah”

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut: *“harus sabar-sabar ngadepin anaknya, sama ngga jarang jugasaya selalu ngucap istighfar di depan anaknya supaya dia berhentimarrah. Tapi saya juga ngediemin anaknya biarinin dia marahsampe dia puas, jadi pas selesai marah itu dia ngerasa lega. Itu sih cara saya ngajarin anak buat kontrol emosinya, jadi diemin ajasampe dia capek sendiri terus berhenti marahnya.”* (19 Juni 2023)

Hal ini dibenarkan oleh anak informan 2 sebagai berikut: *“biasanya ibu diemin aku sama ninggalin aku kalau lagi marah”*

Sama halnya yang ungkapkan oleh informan 3 sebagai berikut:

“saya biasanya coba untuk ngomong pelan-pelan sama anaknya, soalnya kalau anaknya lagi marah dan saya ngomongnya ngga pelan-pelan itu anaknya bisa makin marah. Jadi, saya coba kasih pengertian lebih ke anaknya agar marahnya dia mereda. Kalau saya ngga sabaran ya saya ikut marah, saya marahin anaknya tapisetelah itu saya tanya kenapa dia marah. Tapi cara cepet saya ngeredain marahnya dia paling saya ajak jalan naik motor biar diaberhenti marah, anak saya masih belum ngerti gimana caranya kontrol emosinya sendiri” (22 Juni 2023)

Hal tersebut dibenarkan oleh anak informan 3 sebagai berikut:

“bilangin aku supaya jangan marah-marah terus, tapi aku suka kalau lagi marah terus mamah ajak aku jalan-jalan”

Informan 4 juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“kalau saya biasanya tanya ke anaknya, apa yang bikin dia marah. Setelah tau alesannya saya kasih pengertian supaya dia bisa terima perasaannya. Karena anak kalau lagi marah terus kitanya ikutan marah itu dia malah makin ngga bisa ngenalin emosinya, jadi sebisa mungkin saya selalu kasih pengertian ke anaknya supaya nantinya dia bisa kontrol emosinya sendiri” (28 Juni 2023)

Hal ini dibenarkan oleh anak informan 4 sebagai berikut:

“mamah sayangin aku sama tanya-tanya aku”

Dalam membentuk keterampilan mengontrol emosi, ibu-ibu di Desa Kalisuren menggunakan tipe pola asuh demokratis. Dimana informan mampu menerima sikap anak dan dapat menghargai perasaan anak. Sehingga anak mampu mengungkapkan setiap perasaan dan permasalahan yang sedang dialami. Karena anak yang memiliki sifat tempramen biasanya mereka akan ditolak oleh teman sebaya, akibatnya anak tidak bisa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Tetapi informan ke-dua menggunakan tipe pola asuh permisif, dimana kontrol perhatian yang diberikan kepada anak terkesan kurang sehingga anak tidak mampu dalam mengontrol emosi dan menyampaikan perasaannya.

3.4 Keterampilan Mengikuti Perintah

Keterampilan ini akan mengembangkan sikap taat dan patuh dalam diri anak pada sosok otoritas dalam suatu lingkungan agar anak dapat terampil dalam menaati aturan. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, sikap ibu ketika anak tidak mendengarkan perintah biasanya ibu akan marah dan kesal pada anak karena merasa tidak dihargai oleh anak. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut:

“saya pasti akan marah kalau dia tidak mendengarkan perkataan saya, tetapi saya juga harus paham betul dengan karakter anak saya. Apa yang bikin dia tidak mendengarkan perkataan saya, saya harus tahu alasannya. Kalau saya rasa, saya udah ngertiin anaknya tapi dia tetep ngga dengerin ya saya marahin pasti biar ngga kebiasaan nantinya” (19 Juni 2023)

Hal tersebut dibenarkan oleh anak informan 1 sebagai berikut: *“ibu marah terus ngga kasih aku uang jajan”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut:

“saya akan kesal kalau anak saya ngga dengerin perintah saya, dan biasanya saya harus bilangin anaknya berkali-kali supaya diadengerin perintah saya. Tapi kalau anaknya tetep ngga dengerin saya yaudah biarin aja, saya ngga akan maksa anaknya buat dengerin saya terus, tapi kalau terus-terusan ngga bisa dengerin perintah saya ya udah pasti saya bakal marah” (19 Juni 2023)

Hal ini dibenarkan oleh anak informan 2 sebagai berikut:

“ibu marah terus suka paksa aku, tapi aku males jadi aku tinggalkanmain”

Dalam membentuk keterampilan mengikuti perintah, informan menggunakan tipe pola asuh demokratis dimana ibu masih dapat bersikap hangat dan perhatian kepada anak saat dalam keadaan marah dan kesal, sehingga anak akan mampu dalam mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri. Sedangkan informan ibu 3 menggunakan tipe pola asuh otoriter saat anaknya tidak mendengarkan perintahnya, dimana ibu akan bertindak keras dan lebih mementingkan perubahan perilaku anak sesuai dengan keinginannya, sehingga anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya.

3.6 Cara Orang Tua Memberikan Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa informan, cara ibu memberikan nasehat kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, biasanya ibu selalu menunggu waktu yang tepat untuk berbicara kepada anaknya agar nasehat yang telah diberikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 sebagai berikut:

“kalau nasehatin anak saya biasanya harus bicara pelan-pelan supaya dia bisa nurut dan tidak melakukan hal-hal yang diluar batasan. Biasanya juga saya kasih pengertian sama anaknya buat dengerin orang lain kalau kamu lagi dinasehatin dan ngasih tau anaknya kalau dia harus bisa berteman baik sama semua orang yang ada di lingkungannya. Kalau saya lagi nasehatin anaknya bisa dengerin dan nurut sih” (19 Juni 2023)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan 2 sebagai berikut:

“saya sering nasehatin anak saya supaya bisa jadi anak yang baik dan nurut sama perkataan orang tua, tapi biasanya kalau nasehatin anaknya harus saat perasaan dia lagi bagus biar nasehat saya ngga sia-sia. Kalau anaknya ngga bisa dengerin nasehat saya ya saya biarin aja, karna saya yang penting udah coba buat nasehatin dia. Soalnya kadang kalau saya lagi nasehatin, anaknya suka kabur-kaburan” (19 Juni 2023)

Dalam memberikan nasehat kepada anak, ibu-ibu di Desa Kalisuren menggunakan tipe pola asuh otoriter, pada tipe ini orang tua menanamkan kedisiplinan kepada anak dimana anak harus bisa patuh terhadap perintah dan perkataan orang tuanya. Karena menurut orang tua, memberikan nasehat kepada anak merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan anak yang lebih baik, sehingga anak harus patuh dan tidak boleh menolak.

3.7 Aturan Orang Tua Mendidik Anak Dalam Bersosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh beberapa informan, aturan ibu mendidik anak dalam bersosialisasi cukup bebas tetapi masih dalam batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut:

“Saya tidak terlalu banyak mengatur anak dalam hal bersosialisasi, saya hanya melarang anak untuk tidak berteman dengan orang yang dapat membawa pengaruh buruk buat dia, melarang anak untuk berteman dengan anak yang nakal. Itu saya lakukan biasanya untuk mencegah anak saya dari kemarahan orang lain. Karena kalau anak saya nakal udah pasti akan ada orang

yang tidak suka, dan anak saya akan dimarahi oleh orang lain. Jika hal tersebut terjadi saya juga akan kesal” (19 Juni 2023)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut:

“saya selalu bebasin anak saya buat main sama siapa aja, tidak ada aturan-aturan yang ketat buat ngelarang anak dalam bermain dan bersosialisasi. Karena kadang kalau saya larang mainpun anaknya bakalan tetep pergi keluar buat main, jadi saya ngga pernah ngelarang anak buat main sama siapapun” (19 Juni 2023)

Informan 3 juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“saya ngga ada aturan untuk anak dalam hal bermain, paling sayacuma ngingetin anaknya buat hati-hati kalau lagi main dan ngelarang dia buat bergaul sama temannya yang nakal” (22 Juni 2023)

Sedangkan informan 4 mengatakan hal sebagai berikut:

“saya termasuk orang tua yang cukup tegas sama anak, dalam hal bersosialisasi biasanya saya melarang anak untuk bermain dengan orang atau teman yang baru dia kenal dan melarang anak untuk lama-lama main diluar” (28 Juni 2023)

Dalam menerapkan aturan pada anak untuk bersosialisasi ibu-ibu di Desa Kalisuren menggunakan tipe pola asuh demokratis dan otoriter. Informan ibu “sumi” dan “suryani” menggunakan tipe pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dari sikap ibu yang tidak memberikan aturan ketat kepada anak untuk bermain dengan siapa saja, sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berbeda dengan informan ibu “alياهو” menggunakan pola asuh permisif dalam hal ini, ibumemberikan kebebasan pada anak untuk pergi bermain dan tidak menerapkan aturan apapun kepada anak, sehingga anak akan berbuat semaunya dan anak cenderung tidak dapat menghargai orang lain. Sedangkan informan ibu “dessy” menggunakan tipe pola asuh otoriter, halini dapat dilihat dari sikap ibu yang tegas dan melarang anak untuk bermain diluar, gerak anak dalam bersosialisasi menjadi terbatas sehingga anak sulit untuk menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

3.8 Sikap Orang Tua Ketika Anak Melakukan Kesalahan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa informan, sikap orangtua terutama ibu. Jika anak melakukan kesalahan sudah pasti akan marah kepada anak dan memberikan hukuman kecil agar anak merasa jera. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut:

“saya jarang memberikan hukuman kepada anak, tapi kalau dia melakukan kesalahan biasanya saya harus bisa lebih memahami anaknya dan merayu supaya dia tidak melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang” (19 Juni 2023)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut:

“saya tidak pernah memberikan hukuman sama anak kalau dia buat kesalahan, paling saya Cuma ingetin anaknya buat ngga jadianak yang nakal. Karena anak saya tipe yang susah banget dibilangin, jadi kalau saya marahin dan kasih hukuman itu malahbikin dia semakin membangkang” (19 Juni 2023)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan 3 sebagai berikut:

“kalau dia ngelakuin kesalahan saya pasti kasih hukuman, tapi biasanya hukumannya sesuai sama kesalahan apa yang dia buat. Kalau kesalahannya masih terbilang ringan saya Cuma ngingetin ke anaknya, tapi kalau kesalahannya fatal saya pasti kasih hukuman biar anaknya ga ngulangi lagi” (22 Juni 2023)

Informan 4 juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“saya paling Cuma marahin anaknya aja kalau dia buat kesalahan, tapi kalau dia ngga kapok saya marahin baru akan saya kasih hukuman. Saya kasih hukuman biasanya kunci dia dikamar 5 menit dan ngelarang dia buat main, soalnya kadang anaknya harus dikerasinkayak gitu biar dia kapok” (28 Juni 2023)

Sikap ibu ketika anak melakukan kesalahan menggunakan tipe polaasuh yang berbeda-beda. Informan pertama menggunakan tipe pola asuh demokratis, hal tersebut dapat dilihat dari sikap ibu terhadap anak yang tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan sikap anak yang dapat menerima nasehat yang diberikan oleh ibu. Informan ke-2 menggunakan tipe pola asuh permisif, dimana orang tua bersikap terlalu cuek terhadap tingkah laku anak hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak yang gampang memberontak ketika sedang marah. Informan ke-3 & 4 menggunakan tipe pola asuh otoriter, hal tersebut dapat dilihat dari sikap ibu yang terlalu ketat ketika anak melakukan kesalahan. Ibu tidak segan untuk memberikan hukuman kepada anak ketika anak salah, sehingga anak menjadi pemurung dan tertekan.

3.9 Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa informan, setiap orangtua pasti memiliki kendala dalam hal mengasuh anak karena sifat dan perilaku setiap anak itu berbeda. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut:

“paling kendala saya itu Cuma ketika anaknya nakal dan tidak bisamendengarkan perkataan saya, biasanya kalau anak seperti itu bisa memicu saya untuk marah dan kesal pada anak. Jadi saya marah-marrah terus sama anak, kalau dalam bersosialisasi paling hambatan saya Cuma kesulitan untuk melarang anak bermain dengan temannya yang nakal.” (19 Juni 2023)

Demikian juga yang diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut: *“kalau kendala saya paling Cuma karena anaknya yang susah diatur, kalau dibilangin kadang sering tidak mau mendengarkan jadi saya diemin aja anaknya. Saya bebasin apapun yang mau dialakuin”* (19 Juni 2023)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 3 sebagai berikut: *“kendala saya paling kalau anak saya susah banget disuruh dandengerin perkataan saya, kadang saya harus marah dulu baruanaknya bakalan nurut, kalau dalam bersosialisasi paling karena anaknya susah buat disuruh ikut kegiatan dilingkungan rumah karena anak saya cukup pemalu untuk ikut acara-acara dilingkungan. Kadang saya suka paksa anaknya supaya dia mau ikut kegiatannya, tapi anaknya malah jadi marah”* (22 Juni 2023)

Informan 4 juga mengungkapkan sebagai berikut:

“kendala saya dalam mendidik anak itu paling hanya sebatas anaknya yang susah untuk diatur dan kalau saya bilang kadang anaknya ngga terima terus malah marah, jadi saya bingung dan serba salah. Kalau dalam hal bersosialisasi saya cukup membatasi anak saya buat ngga main sama sembarangan orang, karena saya takut anak saya terpengaruh yang tidak baik” (28 Juni 2023)

Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh ibu berbeda-beda, informan 1 menggunakan tipe pola asuh demokratis dimana ibu tetap menghargai pilihan anak. Informan 2 menggunakan tipe pola asuh permisif, dimana ibu terlihat abai terhadap anak tidak memberikan bimbingan khusus dan perhatian yang cukup kepada anak. Informan 3 dan 4 menggunakan tipe pola asuh otoriter, hal tersebut dapat dilihat dari ibu yang melakukan kontrol penuh terhadap anak dan anak yang harus mengikuti kemauan orang tua.

Berdasarkan kesimpulan dari masing-masing aspek, dapat diketahui bahwa tipe pola asuh yang digunakan oleh keempat informan bisa berbeda pada setiap kondisinya. Informan 1 lebih banyak menggunakan tipe pola asuh demokratis, namun ketika memberikan nasehat kepada anak informan menggunakan tipe pola asuh otoriter. Informan 2 lebih banyak menggunakan tipe pola asuh permisif, dimana ibu terlalu cuek dan bebas kepada anak sehingga anak jadi bertindak sesuka hatinya hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif dan tidak patuh. Informan 3 lebih banyak menggunakan tipe pola asuh demokratis, namun ketika anak tidak mematuhi perintah, melakukan kesalahan, dan bersosialisasi dengan lingkungannya informan menggunakan tipe pola asuh otoriter, dimana ibu memaksakan kehendaknya kepada anak dan tidak segan untuk memberikan hukuman kepada anak. Sehingga anak menjadi tertekan dan tidak dapat menyampaikan pendapatnya. Sedangkan informan 4 lebih banyak menggunakan tipe pola asuh otoriter, ibu berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tetapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi yang kurang baik sehingga anak jadi pemurung dan tidak memiliki eksistensi di rumah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial pada anak di Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial pada anak sangat dibutuhkan, hal tersebut bertujuan untuk mencegah anak mengalami disfungsi sosial dan meningkatkan kemampuan anak dalam lingkungan sosialnya dengan teman sebaya ataupun dengan orang lain. Penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penentu terbentuknya keterampilan sosial pada anak.

REFERENSI

- [1] Ishak, A. L. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Pekerjaan Sosial*, 178-186.
- [2] Selly, D. R., & Isah. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *JAPRA*, 53-62.

- [3] Nikki, N., & Ana. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Wahana Pendidikan*, 532-537.
- [4] Made, I. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. *Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 111-118.
- [5] Makagingge, Meike, dkk. 2019 “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , Vol.3 No.2 2019.
- [6] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- [8] Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.